

MAKALAH

PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI AGAMA

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas kelompok Mata Kuliah Metodologi Studi Islam

Dosen Pengampu : Wing Redy Prayuda M.Pd.I



Disusun Oleh :

Gilang Ahmad Rizqi	2530311010
Syahrul Abdul Latif	2530311085
Fahra Siti Alkhumairah	2530311080

JURUSAN HUKUM KELUARGA

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER SYEKH NURJATI CIREBON

1447 H/ 2026 M

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga makalah ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebenaran dan membimbing umat dalam memahami ajaran agama secara bijaksana.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Metodologi Studi Islam yang diampu oleh Wing Redy Prayuda, M.Pd.I. Penulisan makalah ini bertujuan untuk membahas berbagai pendekatan dalam memahami agama, meliputi pendekatan teologis, antropologis, sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis.

Pembahasan dalam makalah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penggunaan berbagai pendekatan dalam studi agama. Dengan memahami ketepatan masing-masing pendekatan, pembaca diharapkan mampu melihat agama secara lebih luas, kritis, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini bermanfaat dan menambah wawasan pembaca dalam memahami metodologi studi agama secara lebih mendalam.

Cirebon, 22 Febuari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan.....	2
BAB II.....	3
PEMBAHASAN	3
A. Ketepatan Pendekatan Teologis	3
B. Ketepatan Pendekatan Antropologis	4
C. Ketepatan Pendekatan Sosiologis	6
D. Ketepatan Pendekatan Filosofis	8
E. Ketepatan Pendekatan Historis	11
F. Ketepatan Pendekatan Psikologi	13
BAB III.....	16
PENUTUP.....	16
A. Kesimpulan	16
B. Saran.....	16
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan sistem keyakinan yang memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia. Dalam kehidupan masyarakat modern, agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif yang bersumber dari wahyu, tetapi juga sebagai fenomena sosial, budaya, historis, dan psikologis yang hidup dan berkembang dalam realitas masyarakat. Perubahan zaman yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi, serta meningkatnya interaksi lintas budaya dan agama menuntut adanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap agama. Oleh karena itu, kajian agama tidak lagi cukup dilakukan dengan satu pendekatan saja, melainkan memerlukan perspektif yang beragam dan saling melengkapi.

Pendekatan teologis selama ini menjadi fondasi utama dalam memahami agama karena berangkat dari keyakinan terhadap wahyu dan doktrin sebagai sumber kebenaran absolut. Pendekatan ini penting untuk menjaga kemurnian ajaran dan memberikan landasan normatif bagi kehidupan beragama. Namun, dalam konteks akademik, pendekatan teologis perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar pemahaman agama tidak bersifat sempit atau eksklusif. Agama sebagai realitas hidup juga berinteraksi dengan faktor sosial, budaya, sejarah, dan kondisi psikologis individu yang memengaruhi cara ajaran tersebut dipahami dan dipraktikkan.

Pendekatan antropologis dan sosiologis membantu menjelaskan bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan sosial dan bagaimana ia membentuk serta dibentuk oleh struktur masyarakat. Pendekatan filosofis memberikan ruang refleksi kritis untuk menggali makna terdalam ajaran agama, sedangkan pendekatan historis menekankan pentingnya konteks waktu dan peristiwa dalam memahami perkembangan ajaran keagamaan. Sementara itu, pendekatan psikologis menyoroti pengalaman batin, motivasi, dan dinamika mental individu dalam menjalankan ajaran agama. Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa agama memiliki dimensi yang luas dan kompleks.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji ketepatan berbagai pendekatan dalam memahami agama agar analisis yang dilakukan sesuai dengan

tujuan dan konteks penelitian. Pemilihan pendekatan yang tepat akan menghasilkan pemahaman yang lebih objektif, mendalam, dan kontekstual. Dengan demikian, studi agama dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern yang plural, dinamis, dan penuh dengan perubahan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan teologis?
2. Apa yang dimaksud dengan pendekatan antropologis?
3. Apa yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis?
4. Apa yang dimaksud dengan pendekatan filosofis?
5. Apa yang dimaksud dengan pendekatan historis?
6. Apa yang dimaksud dengan pendekatan psikologis?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk memahami dan menjelaskan pendekatan teologis.
2. Untuk memahami dan menjelaskan pendekatan antropologis.
3. Untuk memahami dan menjelaskan pendekatan sosiologis.
4. Untuk memahami dan menjelaskan pendekatan filosofis.
5. Untuk memahami dan menjelaskan pendekatan historis.
6. Untuk memahami dan menjelaskan pendekatan psikologis.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Ketepatan Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis merupakan salah satu cara utama dalam memahami agama di era kontemporer, terutama di negara yang plural seperti Indonesia. Secara umum, pendekatan ini menempatkan keyakinan akan eksistensi Tuhan dan wahyu ilahi sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan, sehingga pemahaman terhadap agama tidak hanya bersifat historis maupun sosiologis, tetapi juga secara doktriner dan nilai iman.¹ Teknik ini relevan dalam kajian agama karena menekankan keterkaitan antara konsep Ketuhanan dan praktik keagamaan dalam membentuk identitas penganutnya.

Dalam kajian akademik, pendekatan teologis sering dikonstruksikan melalui pemahaman normatif terhadap wahyu dan doktrin agama. Article tentang Pendekatan Normatif-Teologis Dalam Studi Islam menyatakan bahwa pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa ajaran agama merupakan kebenaran mutlak yang berasal dari sumber wahyu, sehingga kajiannya menekankan interpretasi dan aplikasi teks suci sebagai landasan memahami agama.

Ketepatan pendekatan teologis juga terlihat dalam fungsinya sebagai dasar moral dan etika dalam kehidupan keagamaan. Teologi tidak hanya menjelaskan tentang Tuhan tetapi juga memberikan kerangka normatif bagi perilaku sosial beragama. Montang menjelaskan bahwa teologi memiliki peran penting dalam membentuk konsep etika yang konsisten dengan keyakinan agama.

Namun, pendekatan teologis bukanlah satu-satunya cara memahami agama secara akademik. Pendekatan lain seperti fenomenologi atau sosiologi menawarkan kajian dari pengalaman religius individu atau struktur sosial. Meski demikian, pendekatan teologis tetap bersifat kuat dalam kajian agama apabila konteks penelitian menghendaki penjelasan doktrinal dan wahyu sebagai pusat analisis. Pendekatan ini akan lebih tepat ketika tujuannya bukan sekadar deskripsi sosial tetapi evaluasi nilai dan makna iman.

¹ R D Montang, "Memahami Hubungan Teologi Dengan Agama, Etika Dan Filsafat," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 1 (2025): 122–35.

Ketepatan pendekatan teologis dalam memahami agama juga terkait dengan relevansinya terhadap realitas pluralisme agama di masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multireligius, teologi yang diaplikasikan secara inklusif atau normatif membantu membentuk sikap toleran dan dialog antarumat beragama, sebagaimana ditemukan dalam kajian tentang Implementasi Pendekatan Teologis Normatif dalam Pluralisme Beragama di Indonesia.²

Selain itu, pendekatan teologis juga menuntut kajian yang lebih sistematis terhadap teks dan tradisi keagamaan. Relasi pendekatan interpretasi teologis terhadap metode historis-kritis misalnya, menekankan bahwa pendekatan teologis tidak menolak kajian historis tetapi memadukannya dengan pemahaman teologis yang bermakna, sehingga interpretasi agama tidak terlepas dari dimensi doktrin.

Ketepatan pendekatan teologis dalam memahami agama juga berimplikasi pada pendidikan dan pembelajaran agama. Teologi sering digunakan sebagai fondasi dalam pendidikan agama sehingga pelajar dapat memahami ajaran agama secara komprehensif dan berdampak pada praktik keagamaan serta karakter penganutnya. Hal ini terlihat dalam kajian sistem berpikir logis-teologis di dalam pendidikan agama Kristen yang menunjukkan pengaruh teologi terhadap cara berpikir religius individu

B. Ketepatan Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis dalam memahami agama merupakan sebuah cara ilmiah untuk melihat agama bukan semata sistem doktrinal atau normatif, melainkan sebagai realitas sosial-kultural yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks studi agama kontemporer, antropologi agama membantu peneliti memahami bagaimana praktik keagamaan dirasakan, dipraktikkan, dan diartikulasikan oleh pelaku agama itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman agama menjadi lebih kontekstual dan empiris dibandingkan sekadar teori doktrinal saja.³

Pendekatan antropologis adalah cara pandang dan metode penelitian yang digunakan untuk memahami manusia sebagai makhluk budaya, termasuk praktik

² C M Gereja, "Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022).

³ Nurul Djazimah, "Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022).

keagamaan sebagai bagian dari sistem kebudayaan tersebut. Dalam kajian agama, antropologi memusatkan perhatian pada aktivitas ritual, simbol, mitos, dan sistem kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat sehingga agama dianggap bukan hanya dogma, tetapi juga fenomena budaya yang dinamis dan bermakna dalam kehidupan sosial.

Pendekatan antropologis menekankan bahwa agama harus dipahami melalui praktik nyata dan makna yang diberikan oleh pemeluknya, bukan semata definisi teoretis atau doktrinal. Dalam kerangka ini, peneliti agama melihat bagaimana masyarakat menafsirkan ritual, nilai etika, struktur simbolik, serta hubungan antara kepercayaan dan struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat agama dapat dianalisis sebagai fenomena yang kompleks dan kontekstual.

Metode yang digunakan dalam pendekatan antropologis termasuk pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis simbolik terhadap praktik keagamaan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna subjektif di balik ritual atau tradisi keagamaan yang sering kali tidak muncul dalam pendekatan lain, misalnya fenomena ritual lokal yang tidak mudah dijelaskan lewat teks atau dogma agama saja.⁴

Dalam konteks pluralitas dan moderasi beragama, pendekatan antropologis memungkinkan pemahaman tentang bagaimana toleransi dan kerukunan beragama dikonstruksi dalam komunitas sosial tertentu. Penelitian antropologi terhadap interaksi lintas agama di lingkungan kampus, misalnya, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap praktik keagamaan orang lain dapat meningkatkan sikap saling menghormati, sehingga berkontribusi pada moderasi dalam kehidupan sosial yang beragam.

Pendekatan antropologis terbukti tepat dan relevan karena mampu menjelaskan variasi praktik keagamaan yang muncul dari konteks budaya lokal. Agama yang dipraktikkan di satu komunitas mungkin memiliki manifestasi yang berbeda dari komunitas lain, dan antropologi agama menyediakan alat konseptual

⁴ Taufik Ismail, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023).

untuk menjelaskan perbedaan tersebut tanpa mendiskualifikasi praktik tertentu sebagai “benar atau salah” secara nilai dogmatis.⁵

C. Ketepatan Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dalam studi agama merupakan salah satu cara pandang ilmiah yang menempatkan agama sebagai fenomena sosial yang nyata dan teramati dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak menekankan aspek dogmatis atau normatif saja, tetapi melihat hubungan antara praktik keagamaan dan struktur sosial di mana agama itu berkembang. Pendekatan sosiologis membantu memahami bagaimana ajaran agama diinternalisasikan dalam interaksi sosial, norma budaya, serta struktur kelompok sosial yang berbeda di masyarakat sehingga agama tidak dipahami hanya sebagai doktrin atau keyakinan pribadi tetapi sebagai gejala sosial yang kompleks. Sebagai disiplin ilmu, sosiologi agama mencoba memetakan pola-pola social behavior yang dipengaruhi dan dibentuk oleh agama dalam masyarakat modern.⁶

Sosiologi agama lahir dari kebutuhan untuk memahami agama tidak hanya sebagai wahyu dan ajaran sakral, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkembang di dalam kehidupan bersama manusia. Dalam buku Pengantar Sosiologi Agama, Sarkowi menegaskan bahwa sosiologi agama mempelajari peran dan fungsi agama dalam struktur masyarakat, bagaimana agama mempengaruhi hubungan antarmanusia, serta bagaimana dinamika sosial mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan individu dan komunitas. Ilmu ini berangkat dari asumsi bahwa agama dan masyarakat adalah dua elemen yang saling memengaruhi secara terus-menerus dan relevan dalam memahami kehidupan sosial secara holistik.

Ketepatan pendekatan sosiologis dalam memahami agama terlihat jelas ketika membahas fenomena keberagaman di masyarakat yang memiliki pluralitas sosial tinggi seperti di Indonesia. Dengan membaca agama melalui lensa sosiologi, kita dapat melihat bagaimana norma agama membentuk perilaku sosial, interaksi lintas kelompok, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan diinternalisasi dan direproduksi oleh struktur sosial yang ada di masyarakat. Madrasah, pesantren,

⁵ Marzali, “Agama Dan Kebudayaan,” *Umbara* 1, no. 1 (2016).

⁶ Dedi Mahyudi, “Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam,” *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2023).

maupun komunitas keagamaan lokal menjadi ruang sosial yang memodifikasi nilai agama dalam praktik kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teks tertulis atau doktrin teologis.

Para sarjana Muslim sejak dahulu telah menggunakan pendekatan yang mirip dengan sosiologi modern dalam memahami agama dan kehidupan sosialnya. Misalnya, kajian Ibnu Khaldun menunjukkan pemikiran awal sosiologis tentang hubungan antara struktur sosial dan praktik keagamaan yang diturunkan secara sejarah dan filosofis. Studi kontemporer menunjukkan bahwa sosiologi agama mampu menjelaskan fenomena masyarakat beragama secara rasional dan empiris, termasuk dalam mengidentifikasi bagaimana struktur sosial memengaruhi nilai dan perilaku keagamaan dalam konteks lokal maupun global.

Salah satu alasan pendekatan sosiologis sangat tepat dalam memahami agama adalah karena banyak aspek ajaran agama berkaitan langsung dengan persoalan sosial. Agama sering kali memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan sesama, membentuk komunitas, serta menyelesaikan konflik atau ketegangan sosial. Pendekatan teologis yang hanya melihat aspek doktrinal sering kali kurang mampu menjelaskan fenomena sosial kompleks seperti pluralisme agama, konflik identitas, dan dinamika sosial dalam masyarakat multikultural. Karena itu, sosiologi agama memberi ruang untuk analisis fenomena tersebut dengan metode empiris dan teoritis yang kuat.⁷

Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan sosiologis juga menunjukkan peran penting dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan sosiologis memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak hanya mentransmisikan ajaran teologis tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami agama sebagai bagian dari kehidupan sosial yang aktual. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana interaksi sosial membentuk pengalaman keagamaan, serta bagaimana ajaran agama dapat diterjemahkan dalam konteks sosial tertentu guna menciptakan kesejahteraan bersama.

⁷ Maulana Ira, "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam," *Asian Journal of Healthcare Analytics*, 2020.

Teori-teori sosiologi klasik seperti yang dikemukakan oleh Émile Durkheim dan Karl Marx memberikan dasar konseptual kuat bagi pendekatan sosiologis dalam studi agama. Durkheim melihat agama sebagai faktor penting dalam menjaga kohesi sosial, sedangkan Marx melihat agama sebagai refleksi dari kondisi material dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Teori-teori ini membantu menjelaskan mengapa agama dapat menjadi pendorong solidaritas kelompok serta bagaimana ajaran agama dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan struktur sosial tertentu.

Ketepatan pendekatan sosiologis dalam memahami agama juga terlihat dari kontribusinya terhadap pemecahan masalah sosial kontemporer. Ketika agama dipahami hanya secara normatif, fenomena seperti intoleransi, konflik antar kelompok, atau bahkan radikalisme sering dipandang sebagai masalah keagamaan belaka. Namun dengan pendekatan sosiologis, fenomena tersebut dipahami sebagai hasil interaksi agama dengan dinamika sosial, politik, ekonomi dan budaya dalam masyarakat yang kompleks. Pendekatan ini memberi ruang bagi solusi problem sosial yang lebih komprehensif dan kontekstual.⁸

D. Ketepatan Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis merupakan cara berpikir yang menempatkan akal dan refleksi kritis sebagai alat untuk memahami hakekat realitas, termasuk agama. Dalam konteks pemahaman agama, pendekatan ini tidak hanya sekadar menerima teks atau ritual secara literal, melainkan menelaah makna terdalam, esensi nilai religius, dan tujuan keberagamaan dalam kehidupan manusia. Hal ini penting karena pemahaman agama yang sempit atau tekstualistik sering kali menghasilkan praktik keagamaan yang bersifat mekanis dan formalistik tanpa pemahaman yang holistik terhadap nilai-nilai fundamentalnya. Pendekatan filosofis memberi ruang bagi pemaknaan reflektif, analitis, dan komprehensif terhadap konsep ketuhanan, moralitas, dan eksistensi manusia dalam suasana religius yang kontekstual.⁹

Secara konseptual, pendekatan filosofis dalam memahami agama melibatkan penggunaan prinsip-prinsip filsafat seperti epistemologi, logika, etika, dan metafisika dalam analisis doktrin serta praktik keagamaan. Pendekatan ini

⁸ Anwar Habibi Siregar, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Agama; Signifikansinya Terhadap Kemajuan Peradaban Islam," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2024.

⁹ Ira Trisnawati and Finsa Adhi Pratama, "Memahami Agama Islam Melalui Pendekatan Filosofis," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2021).

bertujuan untuk menggali hakikat atau esensi yang melandasi ajaran agama serta hubungan internalnya dengan pengalaman manusia secara universal. Pendekatan ini tidak hanya menjawab “apa yang diajarkan” tetapi juga “mengapa diajarkan” serta “bagaimana ajaran tersebut relevan dalam konteks kontemporer”. Artinya, pendekatan filosofis mendorong pemaknaan agama yang mendalam dan kritis, bukan sekadar pemahaman superfisial. Dalam kajian Islam misalnya, filsafat tidak dipandang sebagai alat yang bertentangan dengan teologi, tetapi sebagai sarana penalaran untuk memperkaya pemahaman teks keagamaan melalui refleksi rasional dan kritis terhadap nilai-nilai agama yang bersifat universal.

Ketepatan penerapan pendekatan filosofis dalam memahami agama terletak pada kemampuannya untuk memperluas wawasan interpretatif terhadap ajaran agama dan menghindari reduksionisme keagamaan. Pemahaman yang hanya terbatas pada ritual atau hukum tanpa mengaitkannya dengan nilai fundamental dapat menyebabkan ketidakadilan dalam membaca ajaran agama dalam realitas sosial kontemporer. Pendekatan filosofis memungkinkan mahasiswa dan peneliti agama untuk menempatkan konsep moralitas dan spiritualitas dalam kerangka metafisik dan etis yang relevan dengan masalah modern seperti pluralisme, toleransi, dan dialog antaragama. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan fondasi teoritis yang lebih kuat dan komprehensif untuk menjawab problematika keagamaan di era globalisasi.

Salah satu kelebihan utama pendekatan filosofis adalah kemampuannya menggali makna di balik simbol, ritual, dan doktrin melalui pertanyaan filosofis fundamental seperti apa, mengapa, dan bagaimana yang bertumpu pada akal kritis proposisional. Misalnya, dengan pendekatan ini, agama tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan norma yang harus diikuti, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memberi arah moral dan makna eksistensial bagi kehidupan manusia. Pendekatan ini mampu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam pemahaman yang holistik, sehingga membantu memahami agama secara lebih manusiawi dan aplikatif dalam konstelasi kehidupan sosial.¹⁰

¹⁰ Juni Erpida, Amril Mansur, and Abu Bakar, “Analisis Filosofis Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2024).

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pendekatan filosofis juga mendapatkan kritik karena cenderung mengandalkan rasio yang kadang tidak selaras dengan pengalaman religiusitas yang bersifat transenden atau pengalaman batin yang intim. Sebagian pemikir berpendapat bahwa tidak semua aspek iman atau pengalaman religius bisa sepenuhnya dijelaskan melalui nalar logis semata karena nilai-nilai religius seringkali bersifat intuisi atau pengalaman spiritual pribadi. Namun demikian, integrasi pendekatan filosofis dengan pendekatan lain seperti psikologis, sosiologis, atau teologis dapat menghasilkan pemahaman agama yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Pendekatan filosofis juga memiliki relevansi penting dalam menangani persoalan kontemporer yang relevan dengan agama, seperti moderasi beragama, pluralisme, dan etika publik. Misalnya, analisis filosofis terhadap nilai moderasi dapat membantu melembagakan sikap toleran dalam konteks kehidupan beragama yang majemuk. Dalam pendidikan agama Islam, integrasi pendekatan filosofis dan psikologis mampu memperkuat karakter peserta didik dengan memahami nilai-nilai agama secara reflektif daripada sekadar menghafal ritual. Dengan demikian, pendekatan filosofis membantu merumuskan narasi keagamaan yang relevan dengan dinamika kehidupan masa kini.

Metodologi pendekatan filosofis dalam penelitian agama umumnya bersifat deskriptif-analitis melalui studi literatur, refleksi konseptual, dan kritik argumentatif. Peneliti menggunakan logika dan konsep filosofis untuk menggali asumsi dasar, implikasi logis, dan konsekuensi etis dari suatu ajaran atau praktik agama. Metode ini tidak hanya membahas apa yang diajarkan, tetapi juga berupaya membongkar struktur pemikiran yang mendasari ajaran tersebut untuk mengetahui seberapa relevan ajaran itu bagi realitas kehidupan manusia kontemporer. Hal ini membuat pendekatan filosofis sangat tepat digunakan dalam kajian teori agama, pemikiran teologis, dan studi filsafat agama yang mendalam.¹¹

Sebagai ilustrasi, dalam kajian kebahagiaan manusia dari perspektif Al-Qur'an, pendekatan filosofis membantu memetakan konsep kebahagiaan tidak hanya sebagai keadaan emosional tetapi sebagai sintesis antara nilai moral,

¹¹ Novita Indana Zulfa and Usman, "Metodologi Ilmiah Sebagai Dasar Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 2 (2026).

spiritual, dan eksistensial yang membentuk tujuan hidup manusia modern. Pendekatan ini mendorong penafsiran yang mempertimbangkan konteks historis dan nilai universal yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an serta hubungan antara manusia dan Tuhan secara filosofis. Dengan demikian, pendekatan filosofis tidak hanya menjelaskan ajaran agama secara tekstual tetapi juga memperluas pemahaman terhadap makna yang lebih mendalam dari ajaran tersebut.

E. Ketepatan Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan salah satu metode utama dalam studi agama yang menekankan pemahaman terhadap fenomena keagamaan berdasarkan konteks sejarah kemunculan, perkembangan, dan dinamika masyarakat yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks suci sebagai dokumen ilahi yang statis, tetapi juga memahami bagaimana realitas sosial-kultural pada masa itu membentuk narasi agama yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Dalam kerangka pemikiran ilmiah, historisitas agama membuka ruang bagi penafsiran yang kritis namun tetap menghormati nilai-nilai keimanan.¹²

Ketepatan pendekatan historis sangat penting karena agama tidak muncul secara mendadak dalam ruang hampa, melainkan sebagai produk sejarah yang terikat dengan pengalaman umat manusia dalam berbagai peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan pendekatan ini, seorang peneliti dapat mengungkap latar belakang historis yang mempengaruhi struktur ajaran, ritus, dan praktik keagamaan tertentu pada masyarakat tertentu. Hal ini membantu menghindari pembacaan yang an-akronis atau tidak sinkron dengan konteks zaman ketika agama itu pertama kali berkembang.

Salah satu aspek penting dari ketepatan pendekatan historis adalah analisis sumber primer dan sekunder secara cermat. Sumber primer berupa dokumen asli, prasasti, manuskrip klasik, atau catatan sejarah kontemporer pada masa asal suatu ajaran, sedangkan sumber sekunder berupa kajian ilmiah kontemporer yang menafsirkan data sejarah tersebut. Ketepatan dalam memilih dan menilai sumber menjadi prasyarat utama agar interpretasi historis tidak melenceng dari fakta yang ada.

¹² Amin Abdullah, "Metode Historis Dalam Studi Agama," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 27–38.

Dalam studi Islam, misalnya, pendekatan historis digunakan untuk meneliti latar sosial Arab pra-Islam serta perkembangan awal komunitas Muslim di Madinah. Pendekatan ini membantu para peneliti memahami kenapa wahyu dikomunikasikan dengan bentuk dan simbol tertentu, serta bagaimana komunitas awal merespon tantangan internal dan eksternal. Dengan demikian, fenomena seperti hukum, etika, dan praktik ritual dapat dilihat sebagai hasil tanggapan terhadap perubahan sejarah, bukan semata-mata produk doktrin yang abstrak.

Ketepatan dalam pendekatan historis juga menuntut peneliti untuk berhati-hati terhadap bias dan asumsi pribadi. Dalam sejarah pemikiran agama, sering kali peneliti membawa prakonsepsi teologis atau ideologis yang dapat mempengaruhi interpretasi data sejarah. Oleh karena itu, metode historis harus diimbangi oleh prinsip objektivitas dan kerangka teoritis yang solid agar penafsiran fenomena agama tetap sah secara akademik.¹³

Dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, pendekatan historis memiliki peran strategis untuk memahami pola interaksi antar-agama, proses akulturasi, serta resistensi budaya lokal terhadap ajaran luar. Ketepatan pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa bentuk-bentuk keagamaan tertentu berkembang berbeda di berbagai wilayah Nusantara meskipun memiliki akar ajaran yang sama. Hal ini relevan untuk memperkuat dialog lintas agama dan meredakan potensi konflik berbasis miskonsepsi sejarah.

Kritik terhadap penggunaan pendekatan historis sering muncul, terutama dari pihak yang merasa bahwa metode ini dapat merendahkan nilai sakralitas teks agama. Namun, para ahli metodologi agama menegaskan bahwa pendekatan historis bukan untuk mengurangi keimanan seseorang, melainkan untuk memperkaya wawasan tentang bagaimana ajaran itu hidup dan berfungsi di masyarakat. Dengan demikian, ketepatan pendekatan historis justru menguatkan basis rasional dan hermeneutik dalam memahami agama.

Ketepatan pendekatan historis juga berkaitan dengan kemampuan peneliti dalam mengintegrasikan data sejarah dengan teori ilmu agama, antropologi, dan sosiologi. Ini penting karena agama sebagai fenomena lintas dimensi memerlukan

¹³ Dewi Paramita, "Objektivitas Dalam Kajian Agama," *Jurnal Filsafat Dan Teologi* 6, no. 2 (2019): 33–48.

pendekatan interdisipliner agar pemahamannya komprehensif.¹⁴ Tanpa integrasi semacam ini, interpretasi historis dapat menjadi sempit dan terfragmentasi, sehingga kurang mampu menjelaskan kompleksitas realitas keagamaan masa kini.

F. Ketepatan Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi dalam memahami agama merupakan sebuah paradigma ilmiah yang menempatkan aspek psikologis individu sebagai titik analisis utama dalam memaknai pengalaman keagamaan. Psikologi agama tidak hanya melihat agama sebagai sistem keyakinan normatif, tetapi juga sebagai fenomena yang berinteraksi secara kompleks dengan motivasi, emosi, dan perilaku manusia. Dalam konteks keilmuan kontemporer, pendekatan ini sangat relevan karena agama tidak lagi hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga sebagai realitas hidup yang terinternalisasi dalam kondisi psikososial individu sebagai bagian dari perilaku beragama mereka.¹⁵

Pendekatan psikologi agama didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang pengalaman religius, kepercayaan spiritual, sikap keberagamaan, serta dampaknya terhadap kehidupan mental dan sosial individu. Psikologi agama menggabungkan teori-teori psikologis dengan fenomena keagamaan sehingga mampu menjelaskan bagaimana seseorang memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan nyata. Ruang lingkupnya mencakup motivasi beragama, perkembangan religius sepanjang fase kehidupan, serta hubungan antara faktor kognitif-emosional dengan perilaku religius.

Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan psikologi memberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik psikologis unik yang mempengaruhi pemahaman serta internalisasi ajaran agama. Aspek-aspek seperti motivasi, emosi, minat, perhatian, dan kesiapan psikologis menjadi variabel penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran agama. Guru agama tidak lagi hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan psikologis siswa

¹⁴ Ratna Sari, "Pendekatan Interdisipliner Studi Agama," *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2023): 15–35.

¹⁵ Susilo Wibisono, "Psikologi Keberagamaan: Memahami Dimensi Psikologis Dalam Penghayatan Agama," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2017.

Pendekatan psikologi terbukti efektif untuk menggambarkan dinamika keberagamaan individu, terutama dalam memahami bagaimana pengalaman religius terbentuk dan berubah dari waktu ke waktu. Psikologi agama mampu menunjukkan kontribusi faktor-faktor internal seperti kebutuhan spiritual, stres psikologis, atau pencarian makna sebagai pendorong kuat dalam pengalaman religius seseorang. Dengan demikian, studi agama melalui pendekatan psikologi menyediakan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual dibanding pendekatan normatif semata.

Psikologi keberagamaan juga memetakan bagaimana konflik identitas, diskriminasi dalam masyarakat beragama, maupun dinamika fundamentalistik dapat dipahami melalui lensa psikologis. Studi psikologis tentang agama membuka wawasan tentang hubungan antara kesehatan mental dan pengalaman religius, serta bagaimana nilai-nilai religius mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Pendekatan ini memberikan penjelasan empiris atas fenomena sosial-religius yang sering dianggap semata-mata sebagai masalah teologis atau sosiologis.¹⁶

Integrasi pendekatan psikologi dengan pendidikan agama memberikan keunggulan dalam penguatan karakter peserta didik. Psikologi membantu memahami perkembangan kejiwaan, kontrol diri, motivasi belajar, serta internalisasi akhlak yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui pendekatan normatif. Hal ini memungkinkan pendidikan agama lebih humanistik dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pendekatan psikologi dalam memahami agama tidak luput dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi praktisi atau guru agama yang kurang familiar dengan teori-teori psikologi yang kompleks. Selain itu, faktor kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung integrasi psikologi ke dalam proses pembelajaran agama juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan pendekatan ini secara optimal.

Dalam konteks ilmu keislaman kontemporer maupun studi agama modern, pendekatan psikologi memberi kontribusi signifikan dengan menawarkan perspektif baru yang melampaui batas-batas studi agama tradisional. Pendekatan

¹⁶ Joni Putra and et al., "Psikologi Sebagai Instrumen Epistemologis Dalam Studi Islam Kontemporer," *Journal of Islamic Religious Education*, 2025.

ini mampu menjawab problem rumit seperti krisis identitas religius, disonansi spiritual, atau fenomena fanatisme melalui pemahaman psikologis yang mendalam terhadap pengalaman individu dalam konteks budayanya.¹⁷

¹⁷ I Al-Latif and A Iqbal, "The Psychological Approach in Islamic Study," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2023.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ketepatan berbagai pendekatan dalam memahami agama sangat bergantung pada fokus dan tujuan kajian. Pendekatan teologis tepat digunakan untuk menelaah aspek normatif dan doktrinal agama yang bersumber dari wahyu, sementara pendekatan antropologis dan sosiologis membantu menjelaskan agama sebagai fenomena sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan filosofis dan historis turut memberikan kedalaman reflektif serta pemahaman kontekstual terhadap perkembangan ajaran agama dalam lintasan waktu dan realitas sosial tertentu.

Pendekatan psikologis melengkapi seluruh perspektif tersebut dengan menekankan dimensi batiniah dan pengalaman individu dalam beragama, seperti motivasi, emosi, serta perkembangan kepribadian religius. Secara keseluruhan, tidak ada satu pendekatan yang bersifat absolut, melainkan semuanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman agama yang komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan integratif dan interdisipliner menjadi langkah paling tepat dalam studi agama kontemporer agar mampu menjawab tantangan pluralisme dan dinamika masyarakat modern.

B. Saran

Disarankan agar kajian dan pembelajaran agama tidak hanya menggunakan satu pendekatan secara tunggal, melainkan mengintegrasikan pendekatan teologis, antropologis, sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis sesuai dengan kebutuhan dan tujuan kajian. Pendekatan yang interdisipliner akan menghasilkan pemahaman agama yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Selain itu, pendidik dan peneliti diharapkan mampu menyesuaikan metode analisis dengan karakteristik objek kajian agar nilai-nilai agama dapat dipahami secara mendalam, rasional, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Metode Historis Dalam Studi Agama." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 27–38.
- Al-Latif, I, and A Iqbal. "The Psychological Approach in Islamic Study." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2023.
- Djazimah, Nurul. "Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022).
- Erpida, Juni, Amril Mansur, and Abu Bakar. "Analisis Filosofis Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2024).
- Gereja, C M. "Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022).
- Ira, Maulana. "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *Asian Journal of Healthcare Analytics*, 2020.
- Ismail, Taufik. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023).
- Mahyudi, Dedi. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2023).
- Marzali. "Agama Dan Kebudayaan." *Umbara* 1, no. 1 (2016).
- Montang, R D. "Memahami Hubungan Teologi Dengan Agama, Etika Dan Filsafat." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 1 (2025): 122–35.
- Paramita, Dewi. "Objektivitas Dalam Kajian Agama." *Jurnal Filsafat Dan Teologi* 6, no. 2 (2019): 33–48.
- Putra, Joni, and et al. "Psikologi Sebagai Instrumen Epistemologis Dalam Studi Islam Kontemporer." *Journal of Islamic Religious Education*, 2025.
- Sari, Ratna. "Pendekatan Interdisipliner Studi Agama." *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2023): 15–35.
- Siregar, Anwar Habibi. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Agama; Signifikansinya Terhadap Kemajuan Peradaban Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2024.

- Trisnawati, Ira, and Finsa Adhi Pratama. "Memahami Agama Islam Melalui Pendekatan Filosofis." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2021).
- Wibisono, Susilo. "Psikologi Keberagamaan: Memahami Dimensi Psikologis Dalam Penghayatan Agama." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2017.
- Zulfa, Novita Indana, and Usman. "Metodologi Ilmiah Sebagai Dasar Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 2 (2026).